

## **128675 - Apakah Kalimat Dalam Doa Istikharah 'Ya Allah, Jika Engkau Tahu Bahwa Perkara ini...' Merupakan Keraguan Terhadap Ilmu Allah?**

---

### **Pertanyaan**

Dalam doa istikharah yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam terdapat redaksi berikut, 'Ya Allah, Jika Engkau tahu bahwa perkara ini...dst' apakah dalam kalimat 'Jika Engkau tahu' merupakan bentuk keraguan terhadap ilmu Allah Ta'ala?

### **Jawaban Terperinci**

Hal itu bukan

meragukan ilmu Allah. Bagaimana dapat dikatakan meragukan padahal saat istikharah seorang hamba meminta kebaikan dari Allah Azza wa Jalla dan petunjuk-Nya?

Bagaimana

pula dikatakan meragukan, padahal dalam doanya dia berkata, 'Aku memohon kebaikan dengan Ilmu-Mu'

Bagaimana

pula dikatakan meragukan sedangkan dalam doa tersebut dia mengatakan, 'Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui, aku tidak mengetahui. Dan Engkau Maha Mengetahui perkara ghaib.'

Al-Hafiz

(Ibnu Hajar Al-Asqalani) berkata dalam Kitab Fathul Bari, "Ucapan 'jika Engkau' Al-Kirmani memperlakukan kalimat ini, karena bentuk kalimatnya mengandung keraguan, padahal tidak boleh meragukan ilmu Allah. Hal ini dapat dijawab bahwa keraguan adalah pada ilmu (seorang hamba) terkait baik atau buruk, bukan keraguan pada asal ilmunya.

Maka maknanya

adalah, 'Ya Allah, baik Engkau mengetahui perkara ini baik, atau Engkau mengetahui perkara ini buruk bagiku, maka jika dia baik, mudahkanlah bagiku...'

Maknanya

bukan, "Jika Engkau mengetahui perkara ini baik bagiku, atau Engkau tidak mengetahuinya. Mustahil hal itu terjadi bagi Allah.'

Dalam

Tuhfatul Ahwazi dikatakan,

Ath-Thayyibi

berkata, "Maknanya adalah, 'Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui' kalimat ini menggunakan bentuk keraguan sebagai bentuk kepasrahan dan ridha terhadap ilmu-Nya. Bentuk ini oleh ahli balaghah (sastra Arab) dikenal dengan istilah Tajahul Al-Arif wa mazjusy-syakki bil yaqin (Pengacuhan orang yang telah mengetahui dan mencampurkan keraguan dalam keyakinan). Kemungkinan juga maknanya adalah keraguan diri mengetahui mana yang dikehendaki baik atau buruk, bukan meragukan asal ilmu Allah." Al-Qari berkata, "Pendapat terakhir lebih kuat, sedangkan pemahaman pertama hanya boleh terhadap Allah Ta'ala."

Metode ini

telah dikenal dan popular dalam hadits-hadits dan pembicaraan orang Arab.

Dalam hadits

yang mengisahkan tiga orang yang terjebak dalam goa karena tertutup batu besar, maka setiap dari mereka berdoa, "

اللَّهُمَّ

إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ

عَنَّا (متفق عليه ، واللفظ للبخاري ، رقم 3215)

“Ya Allah,  
jika engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal tersebut karena berharap  
wajah-Mu, maka bebaskanlah aku.” (HR. Bukhari, no. 3215)

Al-Hafiz Ibnu

Hajar Al-Asqalani berkata dalam kitab Fathul Bari, 6/507,

Ucapan

(اللهم إن كنت تعلم)

mengandung masalah,  
karena seorang mukmin mutlak mengetahui bahwa Allah mengetahui hal tersebut.  
Maka jawabannya adalah bahwa dirinya ragu dalam melakukan hal tersebut,  
apakah menurut Allah diakui atau tidak? Seakan dia berkata, ‘Jika  
perbuatanku diterima, maka kabulkanlah doaku.’”

Diriwayatkan

oleh Bukhari, no. 7029, dari Ibnu Umar radhiallahu anhuma, dia berkata, Ada  
seseorang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat  
mimpi.... Dst. Lalu disebutkan, “Ketika suatu malam, aku berbaring, aku  
mengucapkan, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui itu baik bagiku, maka  
perlihatkanlah aku dalam mimpi.”

Wallahua’alam.